



ISSN 2541-2922 (Online)
ISSN 2527-8436 (Print)

PENUMBUHAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN HIDUP MELALUI KEGIATAN KEGIATAN DI ORGANISASI ANAK CINTA LINGKUNGAN KABUPATEN ENDE NTT

Lely Suryani¹, Kristianus J.Tute², Ariswan Usman Aje³

^{1,3}Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Flores, ²Jurusan Sistem Informasi Universitas Flores
Email : lelypane@gmail.com¹, jtutekristian@gmail.com², ariswanusman@gmail.com³

Abstract

The issue in this study is related to the environment problems. This study has conducted among Anak Cinta Lingkungan Hidup (ACIL). ACIL is the organisation of education to the kids about environmental awareness through several activities in that area. This study used descriptive qualitative approach. Data collection has conducted through interview, observation and documentation. The findings show that the character of environmental awareness from the kids have grown through the activities at ACIL and simultaneously it arouse the interest of the kids towards environmental awareness for future betterment. The strategy to arouse the interest of environmental awareness are; (1) Knowledge transfer through counselling; (2) activities on natural conservation and environmental issues exposures; (3) regular activities such as spontaneous activities, exemplary behaviour and sharing session. Therefore, ACIL could be one of the platforms, good and dynamic system for the young generations to develop 'knowing the good', 'feeling the good' and 'acting the good' towards environmental awareness.

Keywords: *Raise environmental awareness, Anak Cinta Lingkungan, early childhood*

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan hidupnya, karena manusia itu sendiri adalah bagian dari lingkungan itu sendiri. Manusia akan hidup dengan baik dan berkualitas apabila lingkungan hidupnya juga berkualitas. Lingkungan yang bersih, sehat, dan asri tentu lebih nyaman untuk ditinggal dibandingkan dengan lingkungan yang kotor dan gersang, dan itu semua sangat dipengaruhi oleh manusia yang berada di lingkungan tersebut.

Saat ini kualitas lingkungan alam semakin memburuk. Fungsi lingkungan alam yang terus terdegradasi sebagai akibat kerusakan yang berkepanjangan dan berlangsung terus menerus berdampak buruk terhadap kelangsungan makhluk hidup termasuk manusia. Eksploitasi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan alam mengakibatkan kesenjangan hubungan antara manusia itu sendiri dan juga dengan lingkungannya (Erna Mena Niman, 2019: 91-106).

Arne Naes (dalam Sudjoko 2014:13) menyatakan, "lingkungan saat

ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam”, dan itu juga sangat berpengaruh dengan tumbuh kembang anak. Dalam wawancara kepada salah satu pegiat lingkungan kabupaten Ende, Umar Hamdan (24 Maret 2019) mengatakan bagi anak lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk dipelajari. Lingkungan adalah tempat bermain dan bereksperimen serta bereksplorasi bagi mereka, karena BUMI adalah RUMAH KITA.

Irwin & Bushnell (dalam Sue C. Wortam, 2005:94), menyatakan bahwa anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan tindakan dari pada berbicara. Kaitannya dengan perilaku lingkungan adalah mengenalkan anak-anak kepada lingkungan secara langsung betapa pentingnya kebersihan lingkungan dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta lingkungan dengan tetap memelihara kebersihan dan keasrian lingkungannya.

Kepedulian dan cinta lingkungan hidup sudah menjadi keharusan untuk ditanamkan pada diri anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Mengingat krisis lingkungan

hidup saat ini sudah menjadi ancaman yang serius dan nyata dalam kehidupan manusia (Asymanidar, 2013:5). Salah satu caranya adalah dengan menumbuhkan karakter cinta lingkungan hidup kepada anak-anak karena keberadaan anak adalah sebagai subjek otonom, yang memiliki benih karakter sejak awal kehidupannya.

Akan tetapi yang terjadi saat ini adalah masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Unsur terpenting dalam membangun karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya (Erista Zulki Fahrudi, Dheny Wiratmoko, 2016: 333-336).

Situasi lingkungan yang semrawut dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, memicu beberapa kalangan dalam menyelamatkan lingkungan



melalui kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Sudah saatnya setiap kita harus mengambil peran masing-masing demi menyelamatkan bumi ini dari kehancuran.

Didirikannya organisasi ACIL Ende oleh para pengasuh ACIL karena didorong oleh rasa tanggung jawabnya kepada Tuhan YME, diri dan lingkungannya dalam menyiapkan kader-kader terbaik sejak dini untuk mulai peduli terhadap pelestarian alam dan lingkungannya. Oleh karena itu peneliti mencoba mengangkat permasalahan yang perlu diperhatikan untuk lebih lanjut yaitu “Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Kegiatan-Kegiatan di Organisasi Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende NTT”.

1. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:”Bagaimana penumbuhan karakter cinta lingkungan hidup melalui kegiatan-kegiatan di organisasai ACIL Ende?”

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh para pengasuh ACIL dalam menumbuhkan karakter cinta lingkungan hidup melalui kegiatan-kegiatan di organisasi anak cinta lingkungan kabupaten Ende.

3. Tinjauan Pustaka

A. Penumbuhan Karakter

Menurut Prasetyo dan Rivashinta (2013:30) pendidikan dan pengembangan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa dan Negara sehingga menjadi manusia yang berguna. Menurut Ratna Megawagi, dalam Muhammad Ridwan (2008:21) dalam pembentukan karakter, setidaknya ada tiga hal yang berlangsung secara integritas yaitu: *Knowing the good*, artinya peserta didik mengetahui perkara yang baik dan yang buruk. Mengerti tindakan

yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter peserta didik tidak cukup hanya sekedar tahu hal-hal yang baik, namun mereka harus bisa memahami kenapa melakukan hal tersebut. *Feeling the good*, peserta didik memiliki kecintaan terhadap kebaikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa peserta didik untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini siswa dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang dilakukan. *Aking the good*, peserta didik mampu melaksanakan kebaikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini siswa dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa siswa melakukan apa yang sudah diketahui apa yang dirasakannya tidak ada artinya. Suparno (2015:29) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh dan memiliki karakter kuat yang diinginkannya. Artinya bahwa sejak dini anak-anak perlu dibekali dengan karakter yang kuat agar

sikap-sikap positif yang ada dalam diri mereka dapat menjadi bagian hidupnya yang mempengaruhi seluruh cara berfikir dan bertindak dalam hidupnya. Dalam pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Samani dan Hariyanto, 2011:146) setidaknya ada empat hal yang bisa dilaksanakan dalam mengembangkan karakter peserta didik, yaitu :Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus; Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan, pada waktu kejadian tertentu dan Keteladanan, yaitu sikap guru dan tenaga kependidikan yang bisa dicontoh dan ditiru peserta didik serta Pengkondisian, yaitu menciptakan kondisi yang mendukung

B. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup secara lughawi berarti segala sesuatu yang mengelilingi kehidupan. Sedangkan menurut istilah lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan



kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Erwati aziz, 2013: 13-15).

C. Pengertian Kegiatan Organisasi

Menurut Ramlan S, kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program. Menurut Abdul Halim kegiatan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja SKPD sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas

Metode dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2006:6) merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertempat di Organisasi anak Cinta Lingkungan kabupaten Ende dan

sekumpulan tindakan. Menurut Istimawan Dipohusoda, suatu kegiatan merupakan sebuah operasi individu yang untuk kegunaanya dalam penjadwalan dapat dipandang sebagai suatu satuan kegiatan terkecil yang tidak dirinci lagi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), defenisi kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan, atau kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha) serta kegairahan.

METODE PENELITIAN

tempat-tempat ACIL melakukan kegiatan-kegiatannya. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan yakni dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2019. Subjek Penelitian adalah narasumber utama yang dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kakak-kakak pengasuh ACIL yang berwenang menjalankan program dan kegiatan-kegiatan di Organisasi ACIL. Informan adalah seseorang yang mampu memberikan informasi tentang subjek penelitian. Informan dalam penelitian

ini adalah Pembina Organisasi Acil dan anak-anak yang tergabung dalam Organisasi ACIL.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Fokus penelitian ini adalah bagaimana cara

A. Hasil Penelitian

Organisasi ACIL didirikan oleh para Pengasuh ACIL karena didorong oleh rasa tanggung jawabnya kepada Tuhan, diri dan lingkungannya dalam menyiapkan kader-kader terbaik sejak dini untuk mulai peduli terhadap pelestarian alam dan lingkungan. Organisasi ACIL awalnya adalah Komunitas baru yang independen merupakan kelompok kecil dari pendidikan pelestarian alam dan lingkungan hidup bagi anak-anak di Kabupaten Ende khususnya dan anak-anak Indonesia pada umumnya.

Organisasi ACIL mulai dicetuskan idenya pertama pada hari Sabtu Tanggal 28 November 2013 oleh Senior Pengasuh Komunitas ACIL yang peduli pada lingkungan anak, lewat diskusi dan kesepakatan akhirnya Organisasi ACIL ini didirikan pada hari Rabu Tanggal 04 Desember 2013, dengan akta notaris Clemens Nggotu,

kakak-kakak pengasuh ACIL dalam menumbuhkan karakter cinta lingkungan hidup melalui kegiatan-kegiatan yang dibantuk di organisasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SH, nomor akta 14 tahun 2014 tanggal 22 Desember 2014.

Pendidikan ACIL sendiri memiliki beberapa arti penting, diantaranya: 1) Anak akan dapat beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat, 2) Anak dapat mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar. Kegiatan ACIL harus tetap memiliki konsep kegiatan yang jelas, sehingga dapat menjadi acuan utama bagi seorang senior dalam melakukan pembimbingan. Konsep kegiatannya yaitu: 1) Konsep proses belajar: Makna dari konsep proses belajar adalah bahwa kegiatan belajar diluar sekolah ini didasarkan pada proses belajar interdisipliner melalui satu seri aktivitas yang dirancang untuk dilakukan diluar kelas, 2) Konsep aktivitas luar kelas: Konsep ini memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk



memperoleh dan menguasai beragam bentuk keterampilan dasar, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alam dan kehidupan sosial, seperti berkemah dan *outbond*, 3) Konsep lingkungan: Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan makhluk hidup yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Dari konsep inilah, anak dapat memahami arti penting lingkungan hidup, 4) Konsep penelitian. Konsep inilah yang sangat membedakan antara belajar didalam kelas dan belajar diluar kelas. Penekanan dalam konsep ini adalah agar seorang senior dapat memunculkan nalar penelitian (*research*) dalam kegiatan belajarnya diluar kelas. 5) Konsep eksperimen: Melalui eksperimen, anak dapat menemukan indikasi konkret bahwa segala yang mereka dapat diluar sekolah sesuai dengan yang mereka pahami di buku, 6) Konsep kekeluargaan: Kegiatan harus dilaksanakan secara kekeluargaan. Hubungan anak dan senior mesti berjalan secara kekeluargaan, tidak seperti waktu di dalam sekolah yang cenderung lebih kaku.

Manfaat Kegiatan yang dilakukan di ACIL pula adalah : 1) Mendorong Motivasi Belajar, 2)

Suasana belajar yang menyenangkan, 3) Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas, 4) Penggunaan media pembelajaran yang kongkret, 5) Mendekatkan hubungan emosional antara anak dan lingkungan, 6) Mengarahkan sikap ke arah lingkungan yang lebih baik, 7) *Meaningful Learning*.

Secara umum, tujuan ACIL yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar diluar kelas atau diluar lingkungan sekolah ialah : 1) Mengembangkan bakat dan kreativitas anak seluas-luasnya di alam terbuka, 2) Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam kenyataan dilapangan, 3) Menunjang keterampilan dan ketertarikan anak, 4) Menciptakan kesadaran dan pemahaman anak didik cara menghargai alam dan lingkungan, 5) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar sekolah yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif, 6) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.

Secara Khusus, ACIL ini bertujuan untuk: 1) mengimplementasikan pendidikan alam dan lingkungan hidup, 2) Membangun karakter anak melalui kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dimana

hal ini akan menjadi pondasi dasar dalam pembentukan karakter, 3) Alam dapat berfungsi sebagai laboratorium hidup yang berisi berbagai informasi untuk dimanfaatkan anak sebagai media pembelajaran.

ACIL mencoba menanamkan pengertian tentang lingkungan hidup kepada anak-anak. Di dalamnya berisi penjelasan tentang lingkungan hidup, tanah, air, udara, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Mulai dari pengertian lingkungan hidup, fungsi air, tanah dan udara hingga masalah pencemaran air dan pencemaran udara serta sumbu resapan air. Kesemuanya disampaikan melalui pembelajaran yang menarik.

Dari data yang didapat berdasarkan fakta-fakta temuan penelitian diatas, maka selanjutnya peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif dengan terperinci terhadap Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui kegiatan-kegiatan di Organisasi Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende.

Untuk mencapai tujuan Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup, organisasi ACIL menggunakan strategi sebagai berikut:

1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan hidup dengan cara memberikan penyuluhan masalah lingkungan hidup dan hubungannya dengan kesehatan diri dan kesehatan bumi demi generasi berikutnya kepada anggota ACIL, 2) Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dengan cara aksi pelestarian lingkungan dan tulisan-tulisan mengenai lingkungan serta 3) Mampu melaksanakan kebaikan dan terbiasa melakukan kebaikan dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk menjaga kebersihan di lingkungan Organisasi ACIL, lingkungan sekitar rumah dan di lingkungan masyarakat.

Bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi ACIL adalah berikut: 1) Kegiatan Rutin, yaitu dengan melaksanakan kegiatan yang di programkan secara berkala dan berkelanjutan, 2) Kegiatan Spontan, kegiatan yang dilaksanakan secara tidak terencana, secara dadakan, 3) Keteladanan, dengan memberikan contoh yang baik bagi anggota ACIL maupun bagi orang tua dan masyarakat sekitar untuk terus menjaga lingkungan disekitar kita, 4) Pengkondisian, menciptakan kondisi baik suasana maupun sarana prasarana dalam



menunjang keberhasilan program Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui kegiatan-kegiatan di Organisasi Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende.

B. PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan oleh kakak-kakak pengasuh ACIL dalam membuat kegiatan-kegiatan di Kelompok ACIL adalah untuk menciptakan anak-anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan demi generasi yang akan datang. Kegiatan-kegiatan tersebut terbentuk dari tujuan ACIL secara khusus, yaitu untuk: 1) mengimplementasikan pendidikan alam dan lingkungan hidup, 2) Membangun karakter anak melalui kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dimana hal ini akan menjadi pondasi dasar dalam pembentukan karakter, 3) Alam dapat berfungsi sebagai laboratorium hidup yang berisi berbagai informasi untuk dimanfaatkan anak sebagai media pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan yang dibentuk tersebut harus memiliki konsep yang jelas sebagai acuan para senior dalam melakukan pembimbingan. Kegiatan

tersebut dibagi kepada 4 kategori yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kegiatan rutin dilakukan secara berkala yaitu setiap hari minggu sesuai dengan rincian jadwal yang diberikan oleh para senior, sedangkan kegiatan spontan yaitu kegiatan yang akan dilakukan oleh ACIL apabila mendapat undangan untuk ikut serta dalam hal pelestarian lingkungan. Keteladanan adalah contoh perbuatan mencintai dan kepedulian terhadap lingkungan yang dilakukan oleh para senior ACIL. Pengkondisian pula adalah suasana yang selalu diciptakan oleh para senior di saung ACIL yang berkaitan dengan mencintai lingkungan.

Hal diatas seperti yang disampaikan dalam pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Samani dan Hariyanto, 2011:146) yaitu ada empat hal yang bisa dilaksanakan dalam mengembangkan karakter peserta didik, yaitu :Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus; Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan, pada waktu kejadian tertentu dan Keteladanan, yaitu sikap guru dan tenaga kependidikan yang bisa dicontoh

dan ditiru peserta didik serta Pengkondisian, yaitu menciptakan kondisi yang mendukung.

Untuk mencapai tujuan Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup, para pengasuh ACIL menggunakan strategi sebagai berikut: 1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan hidup, 2) Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup serta 3) Mampu melaksanakan kebaikan dan terbiasa melakukan kebaikan. Hal ini sependapat dengan Ratna Megawangi, dalam Muhammad Ridwan (2008: 21) dalam pembentukan karakter, setidaknya ada tiga hal yang berlangsung secara

integritas yaitu 1) *Knowing the good*, artinya peserta didik mengetahui perkara yang baik dan buruk, 2) *Feeling the good*, peserta didik memiliki kecintaan terhadap kebaikan dan membenci perbuatan buruk, 3) *Acting the good*, peserta didik mampu melaksanakan kebaikan dan terbiasa melakukannya.

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan anggota ACIL setelah melakukan kegiatan-kegiatan dapat menumbuhkan karakter cinta lingkungan hidup, maka peneliti memberikan angket dengan distribusi frekuensi pada table dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi *Knowing the good, feeling the good* dan *acting the good*

NO	Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Sangat baik	56 - 60	60	60%
2	Baik	51 - 55	20	20%
3	Cukup	46 - 50	20	20%
4	Kurang	41 - 45	0	0
5	Kurang Baik	36 - 40	0	0
Total			84	

Dari table 1 distribusi frekuensi, pengetahuan yang baik (*Knowing the good*), menumbuhkan rasa cinta (*feeling the good*), dan melaksanakan kebaikan (*acting the good*) dapat diketahui bahwa 60% berada dalam kategori sangat baik, 20 %, berada

dalam kategori baik dan 20% juga berada dalam kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa di Kelompok ACIL, *Knowing the good, feeling the good* dan *acting the good* berada dalam kategori sedang.



SIMPULAN

Berdasarkan penelitian Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Kegiatan Kegiatan di Organisasi Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende NTT diperoleh kesimpulan bahwa Penumbuhan karakter cinta lingkungan melalui kegiatan kegiatan di organisasi anak cinta lingkungan adalah upaya para pengasuh ACIL untuk membentuk dan menumbuhkan karakter anak-anak usia dini agar selalu peduli dan cinta terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dilakukan melalui komponen pengetahuan (*Knowing the good*), kesadaran (*feeling the good*) dan juga Tindakan (*acting the good*).

Dalam menumbuhkan karakter cinta lingkungan itu, pengasuh ACIL menggunakan strategi sebagai berikut : 1) Transfer pengetahuan dengan cara penyuluhan mengenai masalah lingkungan, 2) Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dengan cara aksi pelestarian lingkungan dan tulisan-tulisan mengenai lingkungan, 3) menumbuhkan perilaku cinta terhadap lingkungan dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah di susun oleh para pengasuh ACIL yaitu melalui

kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengkondisian.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, D., & Suryatri Darmiatun, S.Si., M. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen) No. 58 Tahun 2009*. Jakarta: Depdiknas.
- Elpiana, Marmawi R, & Andi Usman. (2013). *Peningkatan perilaku cinta lingkungan melalui kegiatan membersihkan halaman sekolah pada anak usia 5 – 6 tahun*. Media.neliti.com/media/publications /211269, 1–11.
- Fahrudi, E. Z., & Wiratmoko, D. (2016). *Peran pendidikan sebagai pondasi penumbuhan karakter bangsa Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy: 333-336.
- Hamdan, Umar. (2019). Hasil Wawancara “Anak Cinta Lingkungan” di Saung ACIL
- Hamzah B.Uno, & Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J.Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk*

- Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhammad Ridwan. (2008). *Meyemai Benih Karakter Anak*. Retrieved from www.adzzikro.com
- Niman, E.M. (2019). *Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO, Vol 11 No. 1: 91-106
- Papalia, & Diane E. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjoko, Maryam, Siti, S.Agung Wijaya, Setianingsih, Wita, ... Sukarni. (2014). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. In: *Perkembangan dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sue C. Wortham, & Belinda J. Hardin. (2005). *Assessment in Early Childhood Education*. New Jersey: Pea.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeto.
- Vera Adelia. (2012). *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Out Door Study)*. Jogjakarta: DIVA Press.